

# Interferensi Morfologis Verba Bahasa Dawan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII SLTP

Ronni Marthen Ndun<sup>1</sup>, Ona Diana Bani<sup>2</sup>

E-mail: ronnyndun83@gmail.com<sup>1</sup>, onandunbani@gmail.com<sup>2</sup>

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Interferensi Morfologis, Verba Bahasa Dawan, Bahasa Indonesia Tulis Siswa*

Interferensi merupakan suatu gejala dalam proses belajar bahasa kedua karena faktor sistem kebahasaan yang telah dikuasai oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa kedua. Gejala ini terindikasi dalam pemakaian bahasa tulis siswa kelas VIII SLTPN 4 Nekamese Kabupaten Kupang tahun pelajaran 2020/2021 sebagai subjek didik berbahasa ibu bahasa Dawan yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian ini didasari konsep dasar interferensi sebagai suatu gejala kesalahan berbahasa melalui identifikasi, klasifikasi, penjelasan kesalahan, dan interpretasi daerah kesulitan serta perbaikan kesalahan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Interferensi morfologis verba bahasa Dawan dalam penggunaan verba bahasa Indonesia disebabkan perbedaan sistem morfologis verba bahasa Indonesia dan bahasa Dawan; (2) Siswa kelas VIII SLTPN 6 Nekamese Kabupaten Kupang tahun pelajaran 2020/2021 masih mengalami kesulitan dalam membentuk kata kerja bahasa Indonesia karena pengaruh interferensi bahasa ibu siswa yaitu bahasa Dawan. Interferensi verba dimaksud adalah (a) Interferensi verba berprefiks {me-}; (b) Interferensi verba berprefiks {ber-}; (c) Interferensi verba berprefiks {me-kan}; (d) Interferensi verba berprefiks {me-i}. (3) Interferensi yang terjadi terhadap bentuk verba bahasa Indonesia adalah penggunaan bentuk verba dasar sebagai predikat dalam berbagai konstruksi kalimat verbal bahasa Indonesia siswa. (4) Interferensi ini menghasilkan bentuk verba yang tidak menyatakan peran morfologis subjek dan objek.

## Key word:

*Morphological Interference, Dawan Verb, Indonesian Written By Students*

## ABSTRACT

*Interference is a symptom in the process of learning a second language because of the linguistic system factors that have been mastered by learners who are learning a second language. This symptom is indicated in the use of written language by class VIII students of SLTPN 4 Nekamese, Kupang Regency in the 2020/2021 academic year as subjects of Dawan mother tongue students who are studying Indonesian. This research is based on the basic concept of interference as a symptom of language errors through identification, classification, explanation of errors, and interpretation of areas of difficulty and error correction. This research is descriptive qualitative. The results showed that (1) The morphological interference of Dawan verbs in the use of Indonesian verbs was due to differences in the morphological system of Indonesian and Dawan verbs; (2) Class VIII students of SLTPN 6 Nekamese Kupang Regency in the 2020/2021 school year still have difficulty in forming Indonesian verbs due to the influence of interference from the student's mother tongue, namely Dawan language. Verb interference in question is (a) Verb interference with the prefix {me-}; (b) Interference verb prefix {ber-}; (c) Interference verb prefix {me-kan}; (d) Interference verb prefix {me-i}. (3) The interference that occurs in the Indonesian verb form is the use of the basic verb form as a predicate in various constructions of students' Indonesian verbal sentences. (4) This interference results in a verb form that does not state the morphological role of the subject and object.*

## PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang multietnik diasumsikan bahwa sebagian warga negara Indonesia pada umumnya paling sedikit menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam interaksi sosial budayanya. Hal demikianpun dialami oleh masyarakat Dawan yaitu salah satu suku yang mendiami pulau Timor. Bahasa Dawan merupakan bahasa persatuan dalam kelompok etnis masyarakat Dawan. Yang penggunaannya lebih dominan dalam lingkungan masyarakat Dawan atau merupakan identitas bagi anggota masyarakat Dawan ketika bertemu pada waktu dan tempat tertentu.

Bahasa Dawan merupakan salah satu bahasa yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Bahasa Dawan disebut juga dengan bahasa *atoni pah* atau bahasa *uab meto* yang dikenal suku Dawan yang artinya orang dari tanah kering. Bahasa Dawan digunakan oleh komunitas etnis Dawan yaitu salah satu suku yang mendiami wilayah pulau Timor bagian barat yang bersebelahan dengan Timor Timur, kemudian setelah jajak pendapat dikenal dengan Negara Republik Demokrat Timor Leste. Wilayah penyebaran bahasa Dawan mencakup empat kabupaten yaitu Kabupaten Kupang meliputi Kecamatan Amarasi, Amarasi Barat, Amarasi Timur, Amarasi Selatan, Amfoang Utara, Amfoang Selatan, Amfoang Barat Daya, Amfoang Barat Laut, Amfoang Timur, Amfoang Tengah, Fatuleu, Fatuleu Barat, Fatuleu Tengah, Amabi Oefeto, Taebenu, Sulamu, Semau, Semau Selatan, Nekamese, Takari, Kupang Barat, Kupang Timur, dan Kupang Tengah. Kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi Kecamatan Kota Soe, Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Selatan, Amanuban Barat, Amanatun Selatan, Amanatun Utara, Mollo Utara, Mollo Barat, Mollo Selatan, Mollo Tengah, Kie, Kuanfatu, Fatumnasi, Polen, Batu Putih, Boking, Toianas, Nunkolo, Oenino, Kolbano, Kot'olin, Kualin, Kokbaun, Noebana, Santian, Noebaba, Kuatnana, Fautmolo, Fatukopa, Tobu dan Nunbena. Kabupaten Timor Tengah Utara meliputi Kecamatan Biboki Utara, Biboki Selatan, Biboki Anleu, Insana, Insana Utara, Insana Fafinesu, Insana Barat, Insana Tengah, Miomafo Timur, Miomafo Barat, Miomafo Tengah, Noemuti, Noemuti Timur, Kota Kefamenanu, Musi, Mutis, Bikomi Selatan, Bikomi Tengah, Bikomi Nilulat, Bikomi Utara, Biboki Tan Pah, Biboki Moenleu, Biboki Feotleu, dan Naibenu,. Kabupaten Malaka merupakan daerah penyebaran bahasa Dawan di lokasi perwakilan Kecamatan Malaka Tengah.

SLTP Negeri 4 Nekamese merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Kupang Kecamatan Nekamese sebagai salah satu wilayah penutur bahasa Dawan. Halim (1976:23) berpendapat bahwa masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih

merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, kenyataan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia pada umumnya dwibahasawan, termasuk para siswa SLTP Negeri 4 Nekamese. Persoalan kebahasaan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu adanya pengaruh bahasa daerah (bahasa ibu) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa yang sedang dipelajari) dimana para siswa SLTP ini masih mencampuradukkan bahasa daerah (bahasa ibu) dengan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Weinrich (*dalam* Chaer dan Agustina 1995:159) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1985:39-40) mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini ditunjukkan siswa SLTP Negeri 4 Nekamese, dimana bahasa Dawan sangat mempengaruhi siswa saat menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah interferensi. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (*dalam* Sukardi 1999:4) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Alwasilah (1985:131) mengetengahkan interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik).

Penguasaan bahasa Dawan dan bahasa Indonesia akan saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain. Wujud peristiwa saling mempengaruhi, salah satunya berupa gejala penyimpangan dari norma masing-masing bahasa. Penyimpangan norma bahasa

masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalan dan pengaruh bahasa lain disebut interferensi Weinreich (*dalam* Achmad dan Abdullah, 2013: 180). Hal inilah yang dipakai siswa SLTP Negeri 4 Nekamese saat pembelajaran di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah interferensi morfologis verba bahasa Dawan dalam pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII SLTP Negeri 4 Nekamese Kabupaten Kupang tahun pelajaran 2020/2021.

## **KAJIAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik struktural untuk mendeskripsikan bahasa sesuai ciri atau sifat khas bahasa Dawan pada tataran morfologis. Linguistik struktural adalah pendekatan dalam penyelidikan bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas (Kridalaksana, 2008:146). Menurut Abdul Chaer (2007:346), linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Teori tersebut berasal dari pandangan-pandangan mengenai studi bahasa yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Teori mengenai tata bahasa itulah yang akan menghasilkan deskripsi bahasa yang diterapkan untuk tujuan-tujuan yang relevan. Sejalan dengan pendapat ini, teori linguistik struktural merupakan suatu pandangan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang berakar pada filsafat behaviorisme dalam mengkaji bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas bahasa tersebut (Puspitasari, 2019).

Nurhadi (2010) menjelaskan, kajian strukturalisme bertolak dari ajaran Psikologi Behavioris yang menekankan pada pandangan bahwa sesuatu hanya dapat diterima keberadaannya setelah dibuktikan secara empiris, sehingga tata bahasa struktural mengembangkan model kajian linguistik yang berhadapan dengan masalah praktis dan langsung menjelaskan komponen serta struktur bahasa tertentu berdasarkan realitas formalnya sebagai ujaran. Aliran struktural merupakan suatu aliran di dalam linguistik yang pada mulanya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Di Amerika Serikat, linguistik struktural ini lebih banyak diasosiasikan dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Leonard Bloomfield (Gumono 2015:62). Ferdinand de Saussure (1857-1913) dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Aliran strukturalisme terkenal dengan prosedur analisis berdasarkan ciri-ciri formalnya, atau berdasarkan formalitas bahasa. Linguistik Struktural mempunyai prosedur dalam menganalisis bahasa dan prinsip pengajaran bahasa (Nurhadi, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Bogdan dan Taylor (2004:3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari pendapat ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Dawan dalam bahasa Indonesia tulis siswa SLTP Negeri 4 Nekamese Kabupaten Kupang.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah siswa membuat karangan bebas yang menceritakan kegiatan mereka sehari-hari. Data penelitian dikumpulkan melalui a) siswa ditugaskan menulis karangan bebas; b) peneliti mengumpulkan hasil karangan siswa; c) hasil karangan siswa dianalisis. Peneliti menganalisis data berdasarkan analisis kesalahan berbahasa yaitu pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, interpretasi daerah kesulitan, dan perbaikan kesalahan. Dalam teknik analisis data ini, dipakai metode normatif deskriptif. Maksudnya dalam penganalisisan, norma (kaidah) dipakai sebagai acuan untuk menentukan apakah bahasa Indonesia tulis siswa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri atau menurut kaidah bahasa Dawan. Hasil pengecekan inilah yang akan menentukan ada tidaknya interferensi bahasa Dawan ke dalam bahasa Indonesia tulis siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan siswa-siswa kelas VIII SLTP Negeri 4 Nekamese, Kabupaten Kupang terdapat kesalahan pembentukan kata dalam kalimat. Penyebab kesalahan ini adalah pengaruh bahasa ibu siswa dalam hal ini bahasa Dawan, dan proses belajar bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang belum efektif. Dalam penelitian ini, kami berasumsi bahwa kesalahan pembentukan kata yang terdapat dalam karangan siswa terutama disebabkan oleh pengaruh negatif bahasa Dawan dalam berbahasa Indonesia atau interferensi bahasa Dawan dalam berbahasa Indonesia. Asumsi ini didasarkan pada hasil pengamatan kami sebagai berikut. (a) Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini belum efektif, artinya, pembelajaran bahasa Indonesia belum berhasil membentuk kemampuan membentuk kata yang tepat yang dapat dipilih untuk digunakan sesuai dengan konteks kalimat; (b) Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam situasi informal masih didominasi oleh penggunaan bahasa Dawan bahkan dalam situasi formal pun masih

terdapat penggunaan bahasa Dawan; (c) Proses interferensi terjadi sebagai bentuk usaha siswa dalam mengatasi masalah kesulitan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi; dan (d) Pembelajaran bahasa tidak memberi tuntunan untuk membentuk kemampuan berbahasa dan peletakan dasar kebahasaan tetapi cenderung memberikan teori yang dihafalkan anak.

Peran unsur bahasa pertama masih sangat kuat bagi siswa yang belum menguasai bahasa yang dipelajarinya atau bahasa kedua. Hal ini disebabkan oleh proses penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu) yang berlangsung secara alamiah sehingga menjadi bagian yang utuh dari pribadi siswa yang bersangkutan. Sementara proses belajar bahasa kedua bersifat formal dan situasi penggunaannya pun terbatas. Dengan demikian, interferensi merupakan upaya mengatasi kesulitan berbahasa bahasa kedua dalam tuntutan komunikasi.

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa interferensi morfologis terjadi karena perbedaan sistem bahasa Dawan dengan sistem bahasa Indonesia berdasarkan fenomena sebagai berikut.

a. Fenomena Perbedaan

Fenomena ini merupakan fenomena terbesar yang menimbulkan interferensi morfologis verba bahasa Dawan dalam berbahasa Indonesia. Bahasa Dawan memiliki pembentukan verba yang berbeda dari pembentukan verba dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Dawan, verba dibentuk dengan klitik kata-ganti persona dengan pokok kata kerja. Konstruksi berklitik ini langsung diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bentuk kata ganti persona yang berbentuk klitik itu sebagai subjek pelaku dengan pokok kata kerja sebagai predikatnya. Konsep morfologis ini sangat kuat dalam diri anak-anak yang kemampuan berbahasa (bahasa Dawan) terbentuk secara alamiah.

b. Fenomena Ketiadaan

Fenomena yang turut mempengaruhi terjadinya interferensi adalah fenomena ketiadaan walaupun kecil dan mudah diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat. Dalam bahasa Dawan tidak terdapat perangkat formatif verba pasif. Itulah sebabnya, siswa yang belum mempelajari bahasa Indonesia dengan baik akan memindahkan pembentukan verba pasif bahasa Dawan kedalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Pembentukan verba bahasa Dawan berciri sintaksis yakni penempatan objek di awal kalimat sebagai subjek dengan diikuti yang diikuti predikat verba yang terdiri atas subjek pelaku dan verba dasar atau pokok kata kerja.

## 1. Paparan Data Interferensi Bentuk Verba dalam Karangan Siswa

Siswa kelas VIII SLTP Negeri 4 Nekamese, Kabupaten Kupang berjumlah 27 orang. Pada saat pengambilan data karangan siswa, semua siswa kelas ini hadir. Dengan demikian, jumlah karangan yang diteliti adalah 27 karangan. Dari 27 karangan siswa yang diteliti terdapat penggunaan interferensi verba sebagai berikut (a) Interferensi verba berprefiks {me-} 200 kali atau 81,63% dari frekuensi penggunaan 248 kali; (b) Interferensi verba berprefiks {ber-} 23 kali atau 65,71% dari frekuensi penggunaan 35 kali, (c) Interferensi verba berprefiks {me-kan} 14 kali atau 82,35% dari frekuensi penggunaan 17 kali; dan (d) Interferensi verba berprefiks {me-i} 7 kali atau 77,77% dari frekuensi penggunaan 9 kali.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membentuk kata kerja bahasa Indonesia karena pengaruh interferensi bahasa ibu siswa yaitu bahasa Dawan.

## 2. Interferensi dalam Pembentukan Kata Kerja

Interferensi dalam pembentukan kata kerja (verba) diindikasikan oleh adanya penggunaan bentuk kata kerja dalam kalimat. Unsur bahasa berupa verba yang menempati predikat dalam klausa verbal yang digunakan siswa tidak memainkan peran sesuai dengan tuntutan konteks kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat interferensi sebagai berikut.

### 2.1 Interferensi dalam Pembentukan Verba Berawalan {me-}

Dalam karangan siswa terdapat kalimat verbal yang menggunakan bentuk verba tidak sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Bentuk verba yang digunakan adalah bentuk verba aus atau pokok kata kerja dalam predikat verbal transitif atau predikat kata kerja yang mempersyaratkan objek penderita. Dengan menggunakan bentuk verba aus, peran ketransitifan yang menyatakan perbuatan subjek (S) mengenai objek (O) tidak terungkap. Penggunaan bentuk bahasa ini tidak sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia.

Penggunaan bentuk-bentuk kata kerja aus dalam karangan siswa seperti tampak dalam kutipan data berikut ini.

*“...Setelah kami sampai di Oe Hala pak guru **suruh** kami pergi **cari** kayu untuk bikin api untuk kami bamasak. Kami masuk ke dalam semak-semak lalu kami **potong** kayu kering yang ada di situ. Kami tiga orang satu orang dapat satu ikat kayu kering lalu kami pulang. Setelah sampai di tempat kami, saya dan teman-teman saya pergi **cari** air bersih. Di dekat pohon tebing ada air bersih. Kami **ambil** air di situ lalu kami pulang. Sampai di sana kami mulai masak nasi. Teman saya dia **iris** sayur dan **potong** daging yang kami bawa lalu kami masak...”(7/KRG/VIII.SLTPN4/IV/21)*

Dalam kutipan karangan siswa di atas ini terdapat penggunaan beberapa kata kerja aus atau pokok kata kerja yang menempati predikat dalam klausa verbal. Bentuk-bentuk kata kerja itu adalah:

**suruh** dalam klausa *pak guru **suruh** kami*

**cari** dalam klausa *(kami) pergi **cari** kayu*

**potong** dalam klausa *kami **potong** kayu kering yang ada di situ*

**cari** dalam klausa *saya dan teman-teman saya pergi **cari** air bersih*

**ambil** dalam klausa *kami **ambil** air di situ*

**iris** dalam klausa *teman saya dia **iris** sayur*

**potong** dalam klausa *(teman saya) **potong** daging*

Penggunaan kata-kata kerja aus dalam kalimat verbal transitif dalam karangan siswa itu merupakan terjemahan langsung dari bentuk kata kerja bahasa Dawan yang dapat kami gambarkan dalam bagan sebagai berikut.

BENTUK MORFOLOGIS BAHASA DAWAN	BENTUK INTERFERENSI	BENTUK BAHASA INDONESIA	PROSES INTERFERENSI
<b>nleul</b> {n-} + {leul} 'dia' + 'suruh'	dia suruh	dia menyuruh	transfer sistem pembentukan verba BD ke dalam pembentukan verba BI
<b>maim</b> {m-} + {aim} 'kami' + 'cari'	kami cari	kami mencari	sda
<b>mkeut</b> {m-} + {keut} 'kami' + 'potong'	kami potong	kami memotong	sda
<b>nanut</b> {na-} + {nut} 'dia' + 'iris'	teman saya iris	teman saya mengiris	verba BD dalam klausa ini berpemarkah persona ketiga tunggal (in) 'dia' dengan transfer sistem morfologis BD kedalam pembentukan verba BI
<b>nheil</b> {n-} + {heil} 'dia' + 'iris'	dia iris	dia mengiris	sda
<b>mait</b> {m-} + {ait} 'kami' + 'ambil'	kami ambil	kami mengambil	konstruksi morfologis verba BD berpemarkah kata ganti persona pertama jamak (hai) 'kami' ditransfer kedalam pembentukan verba BI

**nleul** 'dia suruh' yang seharusnya 'dia menyuruh'

**maim** 'kami cari' yang seharusnya 'kami mencari'

**mkeut** 'kami potong' yang seharusnya 'kami memotong'

**nanut** 'teman saya (dia) iris' yang seharusnya 'teman saya mengiris'

**nheil** 'teman saya (dia) potong' yang seharusnya 'teman saya memotong'

**mait** ‘kami ambil’ yang seharusnya ‘kami mengambil’

Dalam bahasa Dawan bentuk-bentuk itu telah memenuhi syarat untuk membentuk klausa verbal berdasarkan sistem morfologis pembentukan verba. Itulah sebabnya sistem ini ditransfer dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata kerja aus ini dipakai untuk mengatasi kesulitan penggunaan bahasa dalam mengungkapkan gagasan dalam karangan yang ditugaskan guru kepada siswa. Berikut ini dipaparkan contoh paragraf siswa di atas ini dengan perbaikannya dalam bentuk bagan.

PARAGRAF YANG MENGANDUNG INTERFERENSI VERBA BERPREFIKS { ber- }	PERBAIKAN
<p>“.....Setelah kami sampai di Oe Hala pak guru <b>suruh</b> kami pergi <b>cari</b> kayu untuk bikin api untuk kami bamasak. Kami masuk ke dalam semak-semak lalu kami <b>potong</b> kayu kering yang ada di situ. Kami tiga orang satu orang dapat satu ikat kayu kering lalu kami pulang. Setelah sampai di tempat kami, saya dan teman-teman saya pergi <b>cari</b> air bersih. Di dekat pohon tebing ada air bersih. Kami <b>ambil</b> air di situ lalu kami pulang. Sampai di sana kami mulai masak nasi. Teman saya dia <b>iris</b> sayur dan <b>potong</b> daging yang kami bawa lalu kami masak. ....”</p>	<p>“.....Setelah kami sampai di Oe Hala pak guru <b>menyuruh</b> kami pergi <b>mencari</b> kayu untuk bikin api untuk kami bamasak. Kami masuk ke dalam semak-semak lalu kami <b>memotong</b> kayu kering yang ada di situ. Kami tiga orang satu orang dapat satu ikat kayu kering lalu kami pulang. Setelah sampai di tempat kami, saya dan teman-teman saya pergi <b>cari</b> air bersih. Di dekat pohon tebing ada air bersih. Kami <b>mengambil</b> air di situ lalu kami pulang. Sampai di sana kami mulai masak nasi. Teman saya <b>mengiris</b> sayur dan <b>memotong</b> daging yang kami bawa lalu kami masak. ....”</p>

Prefiks atau awalan {me-} yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba menyatakan peran subjek (S) sebagai pelaku dalam kalimat. Morfem {me-} dalam bahasa Indonesia memiliki variasi bentuk sesuai dengan lingkungan fonologisnya yaitu {meng-}, {meny-}, {me-}, {men-}, dan {menge-}. Melalui pengamatan sepintas, siswa belum mampu dalam menerapkan variasi morfem {me-} dalam berbagai konteks fonologis.

## 2.2 Interferensi dalam Pembentukan Verba Berawalan {ber-}

Dalam pembentukan kata kerja intransitif atau verbal intransitif pun terdapat transfer sistem bahasa Dawan yang menghasilkan bentuk verba bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan perannya dalam kalimat. Pembentukan verba dimaksud adalah verba berawalan {ber-}. Sama halnya dengan pembentukan verba transitif berprefiks {me-} seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam karangan siswa terdapat bentuk verba aus atau pokok kata kerja dalam predikat verbal intransitif atau predikat kata kerja yang tidak mempersyaratkan objek penderita. Dengan menggunakan bentuk verba aus, predikat verbal itu tidak mengekspresikan peran subjek pelaku sebagaimana yang dikehendaki dalam struktur kalimat. Bentuk-bentuk interferensi kata–kata kerja berawalan {ber-} seperti tampak dalam salah satu paragraf siswa berikut ini.

“.....Pada hari libur sekolah teman-teman saya ajak kami **main** bola di halaman sekolah. Kami biasa **main** bola di halaman sekolah karena kami punya halaman sekolah luas. Saya jadi kiper. Saya dan teman-teman saya **sepakat** untuk main dengan baik dan tidak boleh kasar karena kalau kasar guru olah raga bisa marah. Dia ajar kami cara-cara **main** yang baik. Kami mulai **main** dan waktu itu kami kalah. Kami **janji** akan latihan lagi sehingga kami punya tim kuat dan kami bisa menang. ...” (24/KRG/VIII.SLTPN4/IV/21)

Dalam kutipan karangan siswa di atas terdapat penggunaan beberapa kata kerja aus atau pokok kata kerja yang menempati predikat dalam klausa verbal. Bentuk-bentuk kata kerja itu adalah:

**main** dalam klausa *kami main bola di halaman sekolah*

**sepakat** dalam klausa *saya dan teman-teman saya sepakat*

**janji** dalam klausa *kami janji akan .....*

Kata-kata kerja aus dalam kalimat itu merupakan terjemahan langsung dari bentuk kata kerja bahasa Dawan yang dapat kami gambarkan dalam bagan sebagai berikut.

BENTUK MORFOLOGIS BD	BENTUK INTERFERENSI	BENTUK BAHASA INDONESIA	PROSES INTERFERENSI
<b>mi?bae</b> {mi-} + {?bae} 'kami' + 'main'	kami main	kami bermain	penggunaan klitik kata ganti persona sebagai penanda pelaku dengan bentuk dasar pokok kata kerja
<b>mifekan</b> {mi-} + {fekan} 'kami' + 'sepakat'	kami sepakat	kami bersepakat	penggunaan klitik kata ganti persona sebagai penanda pelaku dengan bentuk dasar pokok kata kerja
<b>(m)mantaen</b> {m-} + {mantaen} 'kami' + 'janji'	kami janji	kami berjanji	penggunaan klitik kata ganti persona sebagai penanda pelaku dengan bentuk dasar pokok kata kerja

Berikut ini dipaparkan contoh paragraf siswa di atas ini dengan perbaikannya.

PARAGRAF YANG MENGANDUNG INTERFERENSI VERBA BERPREFIKS {ber-}	PERBAIKAN
“ .....Pada hari libur sekolah teman-teman saya ajak kami main bola di halaman sekolah. Kami biasa main bola di halaman sekolah karena kami punya halaman sekolah luas. Saya jadi kiper. Saya dan teman-teman saya sepakat untuk main dengan baik dan tidak boleh kasar karena kalau kasar guru olah raga bisa marah. Dia ajar kami cara-cara main yang baik. Kami mulai main dan waktu itu kami kalah. Kami janji akan latihan lagi sehingga kami punya tim kuat dan kami bisa menang. ...”	“ .....Pada hari libur sekolah, teman-teman saya <b>mengajak</b> kami <b>bermain</b> bola di halaman sekolah. Kami biasa <b>bermain</b> bola di halaman sekolah karena kami, <b>karena halaman sekolah luas</b> . Saya kiper. Saya dan teman-teman saya <b>bersepakat</b> untuk <b>bermain</b> dengan baik dan tidak boleh kasar karena kalau <b>bermain</b> kasar, guru olah raga bisa marah. Dia <b>mengajari</b> kami cara-cara <b>bermain</b> yang baik. Kami mulai <b>bermain</b> dan waktu itu kami kalah. Kami <b>berjanji</b> akan <b>berlatih</b> lagi <b>agar tim kami kuat sehingga</b> kami bisa menang. ...”

Interferensi ini disebabkan perbedaan sistem morfologis yakni fenomena *ketiadaan*, artinya bahwa dalam bahasa Dawan tidak terdapat pembentuk dengan verba dasar yang menyatakan peran subjek seperti yang terdapat dalam verba berprefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf {be-} dan {bel-} sesuai

dengan struktur fonologis bentuk dasar yang dimasukinya. Kemampuan siswa dalam hal variasi morfem ini pun masih sangat kurang sehingga mereka tidak dapat membentuk verba sesuai tuntutan konteks kalimat.

Dalam bahasa Dawan hanya terdapat peran subjek berbentuk klitika yang menyesuaikan dengan subjek pelaku dalam predikat verba. Penyesuaian subjek (S) pelaku dalam pembentukan verba bahasa Dawan sebagai berikut.

**u?bae** 'saya main' yang seharusnya 'saya bermain'

**mu?bae** 'engkau main' yang seharusnya 'engkau bermain'

**na?bae** 'dia main' yang seharusnya 'dia bermain'

**ta?bae** 'kita main' yang seharusnya 'kita bermain'

**mi?bae** 'kami/kamu main' yang seharusnya 'kami/kamu bermain'

**na?ba?in** 'mereka main' yang seharusnya 'mereka bermain'

Adanya pengaruh sistem pembentukan verba bahasa Dawan seperti di atas ini maka muncullah interferensi dalam kata bentukan verba bahasa Indonesia seperti data berikut ini.

**Kami main bola.** (22/KRG/VIII.SLTPN4/IV/21)

Kutipan data di atas ini merupakan penggunaan bentuk kata kerja (verba) yang tidak sesuai dengan perannya dalam struktur kalimat. Kata *main* merupakan unsur kalimat yang menempati predikat (P) yang tidak mengekspresikan peran subjek (S) dalam kalimat, juga tidak menunjukkan jenis tindakan apa yang mengenai objek (O) dalam kalimat tersebut. Dengan bangun kalimat seperti itu (kalimat data (01) tampak dengan jelas unsur morfologis bahasa Dawan dalam pembentukan kata kerja. Sistem morfologis bahasa Dawan muncul dalam pembentukan verba aktif yang menempati predikat (P) dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kalimat (01) merupakan pengungkapan konsep bahasa Dawan yang bentuk bahasanya adalah sebagai berikut.

**Hai mibae bol.**

Secara leksikal, kata *mi?bae* sama artinya dengan 'kami bermain' dalam bahasa Indonesia. Kata *mi?bae* merupakan satu satuan fonologis yang terdiri atas dua morfem yakni morfem {*mi-*} dan morfem {-*?bae*}. Morfem {*mi-*} dalam kata *mi?bae* berarti 'kami'. Morfem {-*?bae*} merupakan pokok kata kerja yang berarti 'main'. Dengan demikian maka muncullah bentukan *kami main* sebagai bentuk terjemahan langsung dari bentuk {*mi-*} yang berarti 'kami' dan bentuk {-*?bae*} yang merupakan pokok kata kerja yang berarti 'main' (pokok kata kerja dalam bahasa Indonesia). Persoalannya adalah sistem morfologis pembentukan kata kerja yang bertentangan dengan ciri ketiadaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Dawan maka dorongan atau hasrat untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi

menghasilkan bentuk yang tidak benar atau interferensi. Dalam hal ini, sistem morfologis bahasa Dawan diterapkan dalam bentuk kata bahasa Indonesia yang telah diketahui oleh siswa.

Penyesuaian bentuk persona pelaku dalam bahasa Dawan ini berfungsi membentuk verba aktif untuk menyatakan peran subjek dalam predikat verba. Konsep ini tidak dapat ditransfer kedalam bentuk {ber-} dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian bentuk verba pun mengikuti struktur fonologis kata ganti persona yang berbeda-beda antara persona yang satu dengan persona yang lainnya. Perbedaan sistem ini mengakibatkan adanya kesulitan siswa dalam menguasai butir linguistik pembentukan verba berawalan {ber-} dalam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya siswa berusaha mengatasi kesulitan penggunaan bahasa dengan menggunakan pokok kata kerja (verba dasar) yang telah diketahuinya.

### 2.3 Pembentukan Verba Berimbuhan {me – kan}

Dalam karang siswa pun terdapat penggunaan bentuk kata kerja yang menempati predikat verba kausatif. yang dalam bahasa Indonesia, verba tersebut diekspresikan dengan imbuhan gabung (simulfilks) { me-kan }. Dalam karangan siswa, bentuk kata kerja yang digunakan adalah bentuk kata kerja pokok atau verba dasar yang tidak dapat mengekspresikan peran kausatif sesuai tuntutan formal dalam kalimat.

*“.....Hari ini hari senin. kami pergi **kasi naik** bendera. Pagi-pagi pak kepala sekolah sudah ada. Dia datang pagi-pagi dan liat siswa yang datang terlambat. Kami semua lari karna takut kena pukul. Anak-anak yang terlambat kena pukul. Abis **kasi naik** bendera kami masuk klas dan mulai belajar. Kami mulai belajar IPS. Anak-anak yang tidak bawa buku kena pukul. Pak guru bilang tidak boleh **kasi pinjam** buku kepada teman yang tidak membawa buku. Anak-anak yang terlambat masih berdiri di luar. Pak kepala suruh mereka kerja **bikin bersih** halaman sekolah. Mereka kena hukum karena datang terlambat. Ada yang bilang bukunya hilang. Pak guru kami bilang tulis namamu di buku supaya orang tidak ambil. ....”(19/KRG/VIII.SLTPN4/ IV/21)*

Berikut ini dipaparkan contoh paragraf siswa di atas ini dengan perbaikannya dalam bentuk bagan.

PARAGRAF YANG MENGANDUNG INTERFERENSI VERBA BERPREFIKS { ber- }	PERBAIKAN
<i>“.....Hari ini hari senin. kami pergi <b>kasi naik</b> bendera. Pagi-pagi pak kepala sekolah sudah ada. Dia datang pagi-pagi dan liat siswa yang datang terlambat. Kami semua lari karna takut kena pukul. Anak-anak yang terlambat kena pukul. Abis <b>kasi naik</b> bendera kami masuk klas dan mulai belajar. Kami mulai belajar IPS. Anak-anak yang tidak bawa buku kena pukul. Pak guru bilang tidak boleh <b>kasi pinjam</b> buku kepada teman yang tidak membawa buku. Anak-anak yang terlambat masih berdiri di luar. Pak kepala</i>	<i>“.....Hari ini hari senin. kami <b>harus mengikuti upacara bendera</b>. Pagi-pagi pak kepala sekolah sudah ada. Dia datang pagi-pagi dan <b>melihat</b> siswa yang datang terlambat. Kami semua lari karna takut kena pukul. Anak-anak yang terlambat kena pukul. <b>Setelah upacara bendera (mwnaikkan bendera)</b>, kami masuk kelas dan mulai belajar. Kami mulai belajar IPS. Anak-anak yang tidak <b>membawa</b> buku kena pukul. Pak guru <b>mengatakan bahwa</b> tidak boleh <b>meminjamkan</b> buku kepada teman yang tidak membawa buku. Anak-anak</i>

<p>suruh mereka kerja <b>bikin bersih</b> halaman sekolah. Mereka kena hukum karena datang terlambat. Ada yang bilang bukunya hilang. Pak guru kami bilang tulis namamu di buku supaya orang tidak ambil.....”</p>	<p>yang terlambat masih berdiri di luar. Pak kepala <b>menyuruh</b> mereka kerja <b>membersihkan</b> halaman sekolah. Mereka kena hukum karena datang terlambat. Ada yang bilang bukunya hilang. Pak guru kami bilang tulis namamu di buku supaya orang tidak ambil. ....”</p>
--	--

Interferensi ini terjadi sebagai akibat adanya fenomena *perbedaan* yakni perbedaan sistem morfologis pembentukan verba kausatif yang dinyatakan oleh simulfiks {me-kan} dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Dawan terdapat simulfiks pembentuk verba kausatif yakni {klitik-ab/-b}, dan {klitik-?}. Klitik kata ganti persona menyatakan pelaku perbuatan seperti yang terdapat dalam bentuk dasar. Sedangkan morfem {-ab/-b}, dan {-?} menyatakan akibat yang terjadi pada objek yang dikenai perbuatan atau apa yang diperoleh sebagai akibat perbuatan yang dilakukan subjek. Apa yang diperoleh itu karena diberikan atau dikasih atau dibuat / dibikin seperti itu. Itulah sebabnya terjadilah bentukan *kasi* ..... dan *bikin* ..... Konsep morfologis dari morfem-morfem pembentuk verba kausatif dalam bahasa Dawan diterjemahkan lurus dalam pembentukan verba kausatif bahasa Indonesia. Dengan demikian, muncullah bentukan-bentukan seperti data-data pada tabel berikut.

verba bersimulfiks {klitik – ab/-b}	verba bersimulfiks {klitik – ?}
<p><b>milakab</b> ‘(kami/kamu) seberangkan’ menjadi ‘<i>kami kasi sebrang</i>’ <b>nanaeb</b> ‘(dia) besarkan’ menjadi ‘<i>dia kasi besar</i>’ atau ‘<i>dia bikin besar</i>’ <b>ta?baub</b> ‘(kita) kecilkan’ menjadi ‘<i>kita kasi kecil</i>’ atau ‘<i>kita bikin kecil</i>’ <b>utiab</b> ‘(saya) sampaikan’ menjadi ‘<i>saya kasi tahu</i>’</p>	<p><b>uaiti?</b> ‘(saya) tinggikan’ menjadi ‘<i>saya kasi tinggi</i>’ atau ‘<i>saya kasi tinggi</i>’ <b>taketi?</b> ‘(kita) sejajarkan’ menjadi <i>kita kasi sejajar</i> <b>miloni?</b> ‘(kami/kamu) teteskan’ menjadi <i>kami/kamu kasi tetes</i> <b>naktuta?</b> ‘(dia) tumpukkan’ menjadi <i>dia kasi tumpuk</i></p>

Perlu diketahui bahwa konsep kausatif dinyatakan dengan *bikin* (membuat jadi) dan *kasi*, yang artinya hal atau keadaan yang dialami objek itu diberikan oleh pelaku, (kasi= “memberi”). Perbedaan sistem morfologis ini pun menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam membentuk verba kausatif bersimulfiks {me-kan}. Dalam usaha untuk mengatasi kesulitan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi, siswa terpaksa menggunakan bentuk dasar pokok kata kerja yang diketahuinya. Dengan demikian terdapatlah bentuk-bentuk verba aus dalam klausa verba yang dioperasikan dalam kalimat bahasa Indonesia.

#### 2.4 Pembentukan Verba Berimbuhan {me – i}

Demikian pula dengan pembentukan verba bersimulfiks {me-i} interferensi ini terjadi sebagai akibat adanya fenomena *perbedaan* yakni perbedaan sistem morfologis pembentukan kausatif yang dinyatakan oleh simulfiks {me-i} dalam bahasa Indonesia dengan sistem morfologis pembentukan verba kausatif yang stasis dalam bahasa Dawan. Perbedaan

ini pun menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam membentuk verba kausatif bersimulfix {me-i}. Dalam usaha untuk mengatasi kesulitan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi, siswa terpaksa menggunakan bentuk dasar pokok kata kerja yang diketahuinya. Dengan demikian terdapatlah bentuk-bentuk verba aus dalam klausa verba yang dioperasikan dalam kalimat bahasa Indonesia.

“..... di Oehala pak guru larang kami **lempar** burung. Waktu kami pergi cari kayu untuk masak teman saya lif dia **lempar** burung. Pulang saya kasi tahu pak guru. Pak guru marah lif. (06/KRG/VIII.SLTPN4/IV/21)

Penghilangan imbuhan gabung {me-i} pada bentuk verba *melempari* dalam contoh di atas ini merupakan transfer sistem morfologis bahasa Dawan kedalam pembentukan verba bahasa Indonesia. Bentuk *lempar* yang digunakan siswa tidak mengekspresikan peran subjek dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Dawan, peran pelaku dalam fungsi subjek dinyatakan dengan bentuk klitik kata ganti persona sesuai dengan bentuk kata ganti persona yang berfungsi sebagai subjek (S) dalam kalimat. Dalam konstruksi transitif dengan pengantar objek statis atau penderita dalam bahasa Indonesia ditandai oleh penggunaan imbuhan gabung {me-i} dan atau {di-i} dalam struktur kalimat pasif.

Paragraf contoh di atas ini dan perbaikannya seperti tampak dalam bagan berikut ini.

PARAGRAF YANG MENGANDUNG INTERFERENSI VERBA BERPREFIKS { ber- }	PERBAIKAN
“..... di Oehala pak guru larang kami <b>lempar</b> burung. Waktu kami pergi cari kayu untuk masak teman saya lif dia <b>lempar</b> burung. Pulang saya kasi tahu pak guru. Pak guru marah lif.	“..... di Oehala pak guru larang kami <b>melempari</b> burung. Waktu kami pergi cari kayu untuk masak teman saya lif <b>melempari</b> burung. Pulang saya kasi tahu pak guru. Pak guru marah lif.

Demikian pula dengan pembentukan verba seperti tampak dalam salah satu data berikut ini.

“.....Sekarang masa libur sekolah. Kami semua pulang kampung kami di Tunua. Kali ini kakak saya tidak datang. Ia kuliah di Jawa. Kakak saya hanya **kirim** kami surat. Dia bilang dia tidak bisa datang sekarang karena masih ujian semester. Nanti habis ujian semester baru dia datang **kunjung** kami. ....” (06/KRG/VIII.SLTPN4/IV/21)

PARAGRAF YANG MENGANDUNG INTERFERENSI VERBA BERPREFIKS { ber- }	PERBAIKAN
“.....Sekarang masa libur sekolah. Kami semua pulang kampung kami di Tunua. Kali ini kakak saya tidak datang. Ia kuliah di Jawa. Kakak saya hanya <b>kirim</b> kami surat. Dia bilang dia tidak bisa datang sekarang karena masih ujian semester. Nanti habis ujian semester baru dia datang <b>kunjung</b> kami. ...”	“...Sekarang masa libur sekolah. Kami semua pulang kampung kami di Tunua. Kali ini kakak saya tidak datang. Ia kuliah di Jawa. Kakak saya hanya <b>mengirim</b> kami surat. Dia bilang dia tidak bisa datang sekarang karena masih ujian semester. Nanti habis ujian semester baru dia datang <b>mengunjungi</b> kami. ...”

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut (a) Interferensi morfologis verba bahasa Dawan dalam penggunaan verba bahasa

Indonesia disebabkan perbedaan sistem morfologis verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Dawan; (b) Siswa-siswa kelas VIII SLTP Negeri 4 Nekamese, Kabupaten Kupang masih mengalami kesulitan dalam membentuk kata kerja bahasa Indonesia karena pengaruh negatif (interferensi) bahasa ibu siswa yaitu bahasa Dawan. Interferensi verba dimaksud adalah (a) Interferensi verba berprefiks {me-} 200 kali atau 81,63% dari frekuensi penggunaan 248 kali; (b) Interferensi verba berprefiks {ber-} 23 kali atau 65,71% dari frekuensi penggunaan 35 kali; (c) Interferensi verba berprefiks {me-kan} 14 kali atau 82,35% dari frekuensi penggunaan 17 kali; (d) Interferensi verba berprefiks {me-i} 7 kali atau 77,77% dari frekuensi penggunaan 9 kali; (e) Interferensi yang terjadi terhadap bentuk verba bahasa Indonesia adalah penggunaan bentuk verba dasar atau pokok kata kerja dalam berbagai konstruksi sintaksis; dan (f) Interferensi ini menghasilkan bentuk verba yang tidak menyatakan peran morfologis subjek dan objek.

## SARAN

Berdasarkan simpulan ini dapat disarankan agar pembelajaran bahasa harus memberikan tuntunan dalam pembentukan kalimat-kalimat bahasa Indonesia secara terus-menerus. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kompetensi kebahasaan dalam membentuk verba bahasa Indonesia sesuai dengan konstruksi kalimatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek Abdullah. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A Chaedar. (1985). *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bodgan & Taylor. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Rosda.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Amran. (1976). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud RI.
- Jendra. I Wayan. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang.

Puspitasari, Y. (2019). *Analisis Penerapan Linguistik Struktural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP/MTS Kelas VII*. Jurnal Lingua. Vol. XV. No.2. Hlm. 125-134. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.